

Participatory Learning And Action (PLA) di Desa Terpencil

Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan

'Alin Fatharani Silmi

Staff Administration and Finance LSM Provisi Yogyakarta

Email: supermom.161616@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to analyze the empowerment conducted by NGO Provisi Yogyakarta by using the Participatory Learning and Action (PLA) empowerment method and the strategy undertaken by the NGO to empower remote village communities. This research uses qualitative descriptive method based on what happened in the field, data collection is done through interview, direct observation, Focus Group Discussion (FGD) and documentation. Selection of informants is done by purposive sampling that is Project Manager LSM Provisi, Team Leader, and field staff of NGO Provisi, and empowered community. Research location in LubukBintialo, MusiBanyuasin Regency, Palembang, South Sumatra. Empowerment of underdeveloped villages is analyzed through an approach using Participatory Learning and Action (PLA). This participation-based approach is one of the empowerment methods that prioritizes community participation in a process of empowerment. The results of this study based on findings in the field is, this empowerment method is done by direct way, that is giving direction but also practice. There are two focuses of empowerment conducted to LubukBintialo community, namely empowerment based on fisheries and agriculture.

Keywords: Remote community empowerment, participation, PLA empowerment (Participatory Learning and Action).

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Provisi Yogyakarta dengan menggunakan metode pemberdayaan Participatory Learning and Action (PLA) dan strategi yang dilakukan oleh LSM tersebut untuk memberdayakan masyarakat desa terpencil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu



Manager Project LSM Provisi, Team Leader, dan staff lapangan LSM Provisi, dan masyarakat yang diberdayakan. Lokasi penelitian di Lubuk Bintialo, Kabupaten Musi Banyuasin, Palembang, Sumatra Selatan. Pemberdayaan desa tertinggal ini dianalisis melalui pendekatan dengan menggunakan Participatory Learning and Action (PLA). Pendekatan berbasis partisipasi ini merupakan salah satu metode pemberdayaan yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam suatu proses pemberdayaan. Hasil penelitian ini berdasarkan temuan di lapangan ialah, metode pemberdayaan ini dilakukan dengan cara langsung, yaitu memberikan pengarahan tetapi sekaligus praktik. Ada dua fokus pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat Lubuk Bintialo, yaitu pemberdayaan berbasis perikanan dan pertanian.

Kata Kunci: metode pemberdayaan masyarakat; pemberdayaan PLA (Participatory Learning and Action).

Pendahuluan

Desa Lubuk Bintialo merupakan salah satu desa terpencil yang berada di daerah Palembang, Sumatra Selatan, berbatasan dengan Jambi. Tepatnya, Desa Lubuk Bintialo berada di Kabupaten Musi Banyuasin. Desa ini memiliki kekayaan alam minyak dan karet terbesar, tetapi lokai desanya terpencil. Jarak tempuh menuju desa Lubuk Bintialo dari pusat kota kurang lebih tujuh jam perjalanan darat. Listrik negara (PLN) baru beroperasi menerangi desa pada Maret 2016. Namun demikian, aliran listrik masih belum maksimal menerangi daerah ini. Aliran listrik sering padam sehingga aktivitas warga terganggu.

Selain kekayaan alam yang melimpah, Lubuk Bintialo juga memiliki lahan yang luas. Akan tetapi, kondisi tanah di sana kurang subur dan hanya cocok untuk tanaman karet saja. Oleh karena itu, masyarakat tetap memilih bertani karet meski harga jual di pasaran tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, alasan lain mengapa banyak warga jarang memilih berkebun seperti cabai, singkong, dan lainnya, karena masih banyak hewan liar yang bisa mengganggu tanaman. Misalnya, hewan ternak di Macang Sakti seperti kambing, rusa, kerbau, dan ayam dibiarkan hidup bebas berkeliaran sehingga dapat merusak tanaman. Oleh karenanya, masyarakat Macang Sakti, jarang menanam tanaman di kebun, kecuali pohon karet.

Selain karet sebagai sumber utama penghidupan, masyarakat Macang Sakti juga menghasilkan minyak. Masyarakat berlomba-lomba membuat galian sumur sebagai sumber minyak dan menjadikannya bahan kendaraan bermotor, seperti bensin pada umumnya. Dengan demikian, minyak hasil produk masyarakat ini mampu menjadi solusi kebutuhan bahan bakar mereka.

Melihat potensi sumber daya alam yang melimpah, melahirkan kepedulian perusahaan-perusahaan menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Lubuk Bintialo. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga berperan serta dalam mendukung program tersebut untuk memajukan daerah Lubuk Bintialo. Adanya program-program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat, pada kenyataannya, tidak semudah membalikan kedua telapak tangan. Kondisi ini disebabkan oleh masyarakat sendiri yang kurang memiliki motivasi untuk merubah nasib hidup mereka. Maka dari itu, untuk membangkitkan motivasi masyarakat, perlu pendekatan lain yang lebih baik dengan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada hasil, bukan hanya seremonial belaka. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA).

PLA merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang memiliki keunggulan baik secara filosofis maupun nilai aksi dengan mengutamakan pada proses belajar bersama. Adapun LSM yang sudah melakukan pendampingan pada program ini adalah LSM Provisi Yogyakarta. LSM ini dengan cerdas, melihat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa Lubuk Bintialo. LSM Provisi Yogyakarta mencoba mengembangkan program pendampingan budidaya lele dalam bidang perikanan dan tanaman hidroponik di bidang pertanian. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Provisi ini menarik minat penulis untuk melakukan penelitian.

Ketertarikan penulis ini dilandasi oleh beberapa karya terdahulu yang melihat metode PLA cukup berhasil dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pertama, karya Adhi Iman Sulaiman, M. Masrukin, C. Chusmeru, dan Sri Pangestuti yang berjudul "*Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai*

Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri".¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan PLA dengan koperasi sebagai *core value* santri dalam membangun partisipasi pengembangan Kopontren, dengan harapan memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan santri.

Kedua, penelitian oleh Emi Kusumawardani dan Sariana Pangaribuan, yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggunakan *Participatory Learning and Action (PLA)* Sebagai Upaya Penurunan Kasus Malaria"². Meskipun penelitian yang dilakukan mengambil sisi dari segi kesehatan, tetapi dalam praktiknya peneliti menggunakan metode yang sama yaitu *Participatory Learning and Action (PLA)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi penggerakan dan pemberdayaan masyarakat dengan *Participatory Learning and Action (PLA)* berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah, mengembangkan berbagai cara untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk peningkatan kesehatan, mengembangkan berbagai bentuk pembangunan kesehatan yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat setempat dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki masyarakat secara terbuka (transparan).

Ketiga, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metode PLA, yaitu penelitian yang ditulis oleh Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin dengan judul "Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)"³. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian masyarakat pesisir yang tergolong masyarakat pinggiran dan terkucilkan. Adapun hasil

¹ Adhi Iman Sulaiman, M. Masrukin, C. Chusmeru, dan Sri Pangestuti, "Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 3 No. 2 (November 2016); 109–121.

² Emi Kusumawardani Dan Sariana Pangaribuan, *Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggunakan Participatory Learning And Action (PLA) Sebagai Upaya Penurunan Kasus Malaria*,

³ Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin, "Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3, hal. 426-432

dari pemberdayaan masyarakat pesisir di Dusun Bajulmati yang merupakan komunitas masyarakat muslim yang berupaya bangkit dari ketidakberdayaan, dilakukan dengan penguatan sektor masyarakat yang mengutamakan pada basis agama (Islam) dan pendidikan. Proses pemberdayaan yang dilakukan dikaji dalam tiga level pokok yaitu lingkup individu, lingkup keluarga dan lingkup masyarakat. Meskipun dari segi judul, penelitian tersebut terkesan berbeda dengan penelitian penulis, tetapi inti dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis. Oleh karenanya, jurnal ini mampu menjadi salah satu referensi bagi penelitian ini.

Dari ketiga penelitian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul “Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil (Peran LSM Provisi Yogyakarta dalam Melakukan Pemberdayaan bagi Masyarakat Lubuk Bintialo, Kabupaten Musi Banyuasin, Palembang, Sumatra Selatan)”, layak untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dengan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) masih jarang dilakukan. Penelitian ini fokus pada aktualisasi metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan melihat partisipasi masyarakat dan ketertarikannya kepada program yang ditawarkan oleh LSM Provisi. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga memberikan gambaran mengenai strategi pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM Provisi kepada masyarakat Lubuk Bintialo dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu pendekatan mikro, mezzo dan makro.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup dua hal, *pertama*, mengenai bagaimana strategi pendekatan yang dilakukan oleh LSM Provisi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Lubuk Bintialo. *Kedua*, mengenai aktualisasi nilai *Participatory Learning and Action* (PLA) yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Lubuk Bintialo. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan dalam memberdayakan masyarakat di desa terpencil dengan kemauan untuk berdaya yang minim menggunakan metode

Participatory Learning and Action (PLA). Selain itu, juga menjelaskan mengenai langkah-langkah pendekatan yang dilakukan dalam mendampingi masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang mengedepankan hasil penelitian pada deskripsi tentang bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM PROVISI Yogyakarta kepada masyarakat Desa Lubuk Bintialo Palembang dengan menggunakan metode PLA (*Participatory Learning and Action*), serta menjelaskan tentang tiga metode pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan mikro, mezzo dan makro. Data penelitian diperoleh dari informasi ketua LSM PROVISI Yogyakarta, dua staff lapangan yang berada di lokasi program pemberdayaan, satu Team Leader Program Pemberdayaan Masyarakat Lubuk Bintialo dan seorang staff Administrasi Finance yang berdomisili di Yogyakarta yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Djunaidi Ghong dan Fauzan Almanshur, yaitu analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan.⁴ Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan yang terhimpun. Data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian disusun menjadi bentuk verbatim wawancara dan direduksi. Proses reduksi data ini menghasilkan data tersaji dalam kelompok-kelompok kategori. Setelah itu dilakukan verifikasi atau menarik kesimpulan. Tahap verifikasi mengkaji simpulan yang telah diambil peneliti dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

⁴ M. Djunaidi Ghong dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, 2014), hal. 306.

Strategi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Bahasa Indonesia istilah pemberdayaan belum memperoleh pembakuan. Istilah lain yang sering digunakan adalah kemampuan. Adapun jika dilihat dari kata dasarnya, daya dapat diartikan: kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, kekuatan, tenaga, muslihat dan akal, ikhtiyar, upaya. Dalam catatan Ife,⁵ pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan dari kelompok masyarakat kurang beruntung. Dalam bukunya, Suharto⁶ berpendapat bahwa secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sendiri seringkali dikaitkan dengan kemampuan seorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mendorong atau membangun serta memotivasi kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkan kekuatan yang mereka miliki.

Dari beberapa definisi di atas, Abdul Najib memberikan kesimpulannya mengenai pengertian pemberdayaan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan.⁷ Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti; memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai

⁵ Jim W. Ife. *Community Development: Creating Community Alternatif Vision Analysis And Practice*. (Melbourne: Longman, 1995), hal. 56.

⁶ Edi Suharto, dkk. *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah Dan Dinamika Perkembangan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 57.

⁷ Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), hal. 185

tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2015, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Dalam proses ini, LSM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, masyarakat itu sendirilah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Di sini, masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri.

Terkait pelaksanaan proses pemberdayaan dan tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan, Parson, *et al* (1994) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Namun demikian, tidak semua intervensi dari fasilitator dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas. Dalam arti mengaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Oleh karenanya, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu mikro, mezzo dan makro.

Dalam pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dilakukan dan dicapai melalui penerapan strategi pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, stress management, intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam

menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

- Pendekatan mezzo. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut strategi sistem besar (*large system strategy*) karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi pengorganisasian dan pengembangan masyarakat.⁸

Ketiga model pendekatan tersebut, yaitu mikro, mezzo dan makro dianggap sangat perlu dilakukan semuanya dalam pemberdayaan masyarakat desa Lubuk Bintialo. Jika hanya dengan salah satu pendekatan saja, maka akan sulit mencapai tujuan pemberdayaan. Masyarakat sudah biasa 'tertidur' dengan kondisi kehidupan. Masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari kebun karet yang harganya terus menerus menurun dan pasrah tanpa ada upaya lain meningkatkan taraf hidup. Mengingat kondisi tersebut, maka perlu pendekatan secara komprehensif agar masyarakat dengan mudah mengikuti program-program yang direncanakan oleh LSM Provisi.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan yang mereka hadapi dan pengajuan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu prinsip utama dalam suatu pemberdayaan masyarakat ialah 'penyadaran', menyadarkan masyarakat yang hendak diberdayakan agar bersedia bersama-sama membangun masyarakat yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya proses penyadaran ini

⁸ Aris Munandar, dalam Jurnal, Kajian Politik dan masalah Pembangunan. Volume / No.1/2008 hal. 151.

bukan suatu hal yang mudah dilakukan terutama pada masyarakat Macang Sakti, Palembang. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa hidup mereka selama ini sudah lebih dari cukup bagi mereka sehingga mereka enggan untuk berubah. Padahal, tanpa peran aktif masyarakat, usaha fasilitator tidak akan berarti apapun dan tujuan mewujudkan masyarakat yang berdaya tentu sulit dicapai.

Dalam suatu pemberdayaan, tujuan utama memberdayakan masyarakat adalah *empowerment* atau kekuatan. Dengan kata lain untuk membuat masyarakat itu berdaya. Seperti dikatakan Abdul Najib bahwa pemberdayaan ialah tujuan dan juga proses, masyarakat yang hendak diberdayakan tidak hanya dilibatkan pada tujuan semata tetapi juga proses. Oleh karena itu, melakukan strategi pendekatan kepada masyarakat yang hendak diberdayakan menjadi sangat penting agar masyarakat mengenal siapa yang akan memberi program, tujuan dan pelaksanaannya. Dari pengamatan penulis di lapangan, beberapa pendekatan dilakukan oleh tim Provisi Yogyakarta kepada masyarakat Lubuk Bintialo ialah sebagai berikut:

Pendekatan Mikro

Langkah awal yang dilakukan LSM PROVISI Yogyakarta ialah melakukan pendekatan mikro. Pendekatan pada awal perencanaan program dengan cara mendatangi satu persatu rumah warga di desa Lubuk Bintialo (*door to door*)⁹. Pendekatan mikro merupakan proses *assesment* yang bertujuan mendata warga yang berada di Lubuk Bintialo dan mengamati seberapa besar kemauan mereka untuk mengikuti program pemberdayaan. Ada banyak hal yang dipertanyakan dalam *assesment* ini, salah satunya ialah minat warga terhadap program apa yang dikehendaki. Dalam hal ini, LSM Provisi mengagendakan dua program pemberdayaan yaitu perikanan dan pertanian. Maka dari itu, diperlukan data untuk melihat berapa jumlah warga yang berminat di sektor pertanian dan juga perikanan. Selain itu, dengan sistem '*door to door*' memudahkan fasilitator sebagai stakeholder agar lebih dikenal dan lebih dekat membaaur dengan masyarakat,

⁹ Ahmad Nawawi, Wawancara, 2 September 2016.

tidak sekadar menjalankan program saja. Masing-masing pihak dapat saling mengenal dan memahami karakter sehingga program pemberdayaan bisa berjalan dengan baik.

Pendekatan Mezzo

Melalui tahap *assesment*, pendekatan selanjutnya ialah pendekatan mezzo. Pada tahap mezzo dilakukan pengklasifikasian data hasil *assesment* tentang minat terhadap program yang ditawarkan oleh LSM. Hasilnya, sebagian besar warga tertarik dan memilih program perikanan. Hal ini karena di daerah tersebut masih minim pengetahuan tentang pemeliharaan ikan dan potensinya. Dari program perikanan yang dipilih, warga memilih untuk memelihara ikan lele meski sebenarnya mereka memiliki suatu kebiasaan atau adat bahwa sebagian orang Palembang atau lebih tepatnya Lubuk Bintialo tidak suka dengan lele. Menurut mereka lele itu berada di tempat yang 'jorok dan menjijikan'. Akan tetapi fasilitator berhasil meyakinkan mereka bahwa pemeliharaan ikan lele yang akan dilakukan merupakan pemeliharaan yang sehat dan tidak diletakkan di empang dan akhirnya mereka pun tertarik untuk memelihara lele.

Setelah proses klasifikasi, warga dikumpulkan guna melakukan FGD atau *Focus Group Discussion*. FGD dilakukan tiga tahap. FGD pertama dengan mengumpulkan warga di Balai Desa dan meminta mereka mengisi form tentang minat mereka terhadap program. Meskipun hal tersebut sudah dilakukan pada proses *assesment*, data ini diperlukan untuk memantapkan kembali pilihan mereka setelah terlebih dulu diberikan pemaparan lebih lanjut oleh staff ahli dari Tim Provisi dari Jurusan Pertanian UGM Program Magister. FGD pertama ini dilakukan satu minggu setelah proses *assesment* dan FGD kedua dilakukan sehari setelahnya. Hasil pengisian form minat ini kemudian diklasifikasi menjadi beberapa kelompok. Proses ini membutuhkan waktu satu minggu. Pertemuan ini tidak dilakukan beberapa hari di beberapa tempat yang berbeda karena alasan geografis. Desa Lubuk Bintialo terdiri dari 6 dusun yang dibagi

menjadi tiga lokasi kelompok pendampingan karena letak geografisnya yang berjauhan yaitu, dusun 1,2,4 dan 5, Dusun Sukajaya dan Dusun 6.¹⁰

Pendekatan Makro

Strategi selanjutnya yaitu pendekatan makro. Sebagaimana pendekatan sebelumnya, pendekatan dilakukan dengan cara mengumpulkan semua warga binaan dari LSM Provisi di Desa Lubuk Bintialo. Pendekatan ini dilakukan setelah mengklasifikasi atau mengelompokkan minat. Setelah disampaikan pembagian kelompok dari masing-masing dusun sesuai minatnya, kemudian diberikan pengarahan lebih mendalam tentang program serta menentukan Rencana Tindak Lanjut atau RTL. Adapun RTL yang akan dilakukan diantaranya menentukan lokasi untuk kolam ikan berdasarkan keputusan bersama. Langkah selanjutnya adalah pengarahan langsung pada kelompok masing-masing. Proses berikutnya membutuhkan waktu beberapa minggu untuk membuat kolam, mempersiapkan kebutuhan seperti benih, pakan dan bekal untuk memelihara ikan lele.

Sementara itu, kelompok pertanian memilih cara bertani hidroponik. Selama masa menunggu lahan yang akan digunakan untuk pertanian hidroponik siap, warga diberi kesempatan berkunjung ke desa binaan LSM Provisi yang pada tahun sebelumnya sudah melaksanakan program pertanian hidroponik di Desa Macang Sakti, tidak jauh dari Desa Lubuk Bintialo. Hal ini bertujuan agar warga dapat belajar secara langsung kepada warga lain yang sudah lebih dulu melakukan pertanian hidroponik.

Pemberdayaan Masyarakat dengan Metode PLA

Menurut konsepnya, PLA merupakan 'payung' dari metode-metode partisipatif antara lain, RRA (*Rapid Rural Appraisal*), PRA (*Participatory Rapid Appraisal*), PAR (*Participatory Action Research*) dan PALM (*Participatory Learning Method*). PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai 'learning by doing' atau belajar sambil bekerja. Secara

¹⁰ Bobek Dona, Wawancara, 2 September 2016.

singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui:ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain) tentang suatu topik seperti:persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dan lain sebagainya.

Sebagai metode belajar partisipatif PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- *Multi perspektif*, mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
- *Spesifik lokasi*, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- *Difasilitasi* oleh ahli dan *stakeholder* (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambil keputusan dan (jika diperlukan) mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan
- *Pemimpin perubahan*, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Melalui kegiatan PLA, akan diperoleh beragam manfaat berupa:

- Segala sesuatu yang tidak mungkin dapat dijawab oleh 'orang luar'
- Masyarakat setempat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks
- Masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibandingkan orang luar

Melalui PLA, orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan. Di samping itu, mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya.

PLA atau *Participatory Learning and Action* diaplikasikan oleh LSM Provisi dalam mendampingi warga binaan di Desa Lubuk Bintialo, Palembang, Sumatra Selatan setelah melihat dan menilai kondisi masyarakatnya. Masyarakat di Lubuk Bintialo tidak bisa jika hanya diberi pengarahan secara klasikal atau forum-forum di kelas tanpa praktik langsung. Hal tersebut karena *notabene* mereka adalah orang lapangan yang kesehariannya mengurus ladang karet, sawah dan lain-lain. Jadi, praktik langsung merupakan cara yang tepat. Akan tetapi, pada pelaksanaannya tentu saja tim Provisi tetap memberikan arahan klasikal pada saat FGD I, II dan III. Hal ini dilakukan sebagai pemantik selagi menunggu lahan yang akan digunakan untuk kegiatan siap.¹¹

PLA (Participatory Learning and Action) Program Perikanan

Program perikanan memiliki peminat yang lebih banyak dibandingkan dengan program pertanian karena sebagian besar partisipan adalah bapak-bapak. Selain itu, program perikanan merupakan program baru di daerah mereka. Oleh karenanya warga memiliki antusias yang tinggi terhadap program perikanan. Program perikanan ini membutuhkan waktu yang lebih lama meliputi persiapan yang banyak dan pemeliharaan yang lebih telaten jika dibandingkan dengan program pertanian. Kegiatan persiapan meliputi, persiapan kolam ikan, persiapan benih yang didatangkan dari kota Palembang dan yang berjarak waktu kurang lebih lima jam dari desa. Banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan program perikanan ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan seorang Team Leader dan Staff lapangan, proses pendampingan PLA yang dilakukan oleh Tim Provisi ialah:¹²

Pertama, mulai dari pembuatan kolam. Salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan program perikanan ini ialah kolam ikan, dan tidak

¹¹ Manager Project, Wawancara, 30 Agustus 2016.

¹² Kahfi, Wawancara, 1 September 2016.

semua warga memiliki kolam. Semua dimulai dari nol, mulai pembuatan kolam, menggali tanah, memasang terpal maupun membuat kolam permanen yang terbuat dari semen, hingga pembibitan, perkawinan lele, pemijahan, perawatan hingga panen. Sebagian besar warga menggunakan kolam terpal sebagai pilihan. Kolam terpal dianggap lebih praktis meski pembuatan kolamnya tidak bisa sembarangan. Ada hal-hal yang harus diperhatikan agar ikan dalam kolam tidak mati kedinginan.¹³

Kedua, setelah pembuatan kolam selesai kemudian pendampingan pembibitan di masing-masing kelompok. Dalam proses ini, Tim Provisi mengundang salah satu ahli perikanan, yang juga merupakan penjual bibit lele itu sendiri. Beliau khusus diundang agar memberikan edukasi secara langsung kepada warga yang memilih perikanan agar belajar dari ahli dan mendapat pengarahan secara detail.

Ketiga, pendampingan dan pembelajaran teknik memelihara ikan yang baik. Hal ini dilakukan setiap hari oleh tim Provisi dengan berkeliling untuk melihat kerja kelompok binaannya. Mereka melakukan pengecekan kadar air, jumlah ikan yang masih hidup atau sudah mati. Selain itu, juga dengan mendatangkan ahli perikanan setiap bulannya. Dengan demikian, jika warga memiliki masalah dalam pemeliharaan ikan, dapat bertanya langsung pada ahlinya, selain dari Tim Provisi.

PLA (Participatory Learning and Action) Program Pertanian

Sebagai wilayah yang memiliki lahan luas, daerah Lubuk Bintialo memiliki potensi yang menjanjikan dari sektor pertanian Namun karena beberapa alasan, sebagian besar warga lebih fokus pada pertanian karet saja. Oleh karenanya Tim Provisi menawarkan salah satu program pertanian yang sedang menjadi *trend* yaitu pertanian hidroponik, akuaponik tanpa atap dan akuaponik pakai atap. Program ini sebenarnya lebih cocok diaplikasikan di lingkungan perkotaan yang tidak memiliki lahan luas. Tetapi program ini coba dilakukan

¹³ Nur, Wawancara, 6 September 2016.

di Desa Lubuk Bintlialo karena pertanian hidroponik tidak terlalu rumit dalam perawatannya dan cepat panen.

Pembelajaran PLA yang dilakukan ialah dengan beberapa cara:¹⁴*Pertama*, seperti yang sudah sempat disinggung sebelumnya yaitu warga yang memilih program pertanian diberikan kesempatan oleh Tim Provisi untuk mengunjungi desa binaan Provisi yang berada di Macang Sakti yang telah lebih dulu melaksanakan program hidroponik, akuaponik tanpa atap dan akuaponik pakai atap. Hal itu bertujuan memotivasi warga semakin yakin dan bersemangat untuk melaksanakan program hidroponik. Sebagian besar peminat hidroponik ialah ibu rumah tangga karena memang ini menjadi salah satu sasaran dari Tim Provisi. Hal ini bertujuan memberdayakan ibu rumah tangga sehingga memiliki kegiatan lain yang dilakukan selain mengurus rumah tangganya. Selain karena mudah dan masa panen yang relatif cepat, program pertanian hidroponik ini dapat dilakukan tanpa harus khawatir tanaman-tanaman mereka akan dimakan oleh hewan liar yang berkeliaran.

Kedua, model pendekatan secara langsung di lahan yang telah dipilih untuk pertanian hidroponik warga. Berbeda dengan program perikanan lele yang dilakukan secara berkelompok, program hidroponik dilakukan secara individu. Akan tetapi, proses pembelajarannya tetap dilakukan dalam kelompok. Kegiatan ini dilakukan lebih dulu di *basecamp* Provisi di Lubuk Bintlialo yang kebetulan memiliki tanah kosong dan bisa digunakan praktik hidroponik. Ibu-ibu dan bapak-bapak dari Desa Lubuk Bintlialo yang tergabung dalam kelompok program hidroponik dipersilahkan datang *basecamp* dan belajar secara langsung tentang cara penanaman dan pemeliharaan tanaman hidroponik. Kegiatan dimulai setelah semua alat, lahan dan bibit sudah siap untuk kemudian Tim Provisi langsung memberikan pengarahan sekaligus dipraktikkan oleh masing-masing kelompok.

Ketiga, pendampingan Tim Provisi kepada setiap kelompok hidroponik untuk proses penanaman bibit yang telah disiapkan setiap kelompok. Sistem

¹⁴ Nawawi, Wawancara, 2 September 2016.

pendampingan dan pembelajaran secara langsung seperti yang dilakukan tersebut dirasa lebih efektif dalam proses pemberdayaan. Terutama apabila tujuan dari program pemberdayaan tidak lain untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Program pemberdayaan melalui program pertanian hidroponik di Desa Lubuk Bintialo ini dimulai sejak awal tahun 2016 sebagai tahap pengenalan. Program sesungguhnya dilaksanakan mulai bulan Agustus 2016. Setiap harinya, tim LSM Provisi mengecek perkembangan kemajuan usaha tanam hidroponik warga dengan mengamati jumlah bibit sayuran yang masih hidup maupun bibit sayuran apa yang masih diperlukan. Dalam waktu relatif singkat, tepatnya pada Februari 2017 ibu-ibu dari kelompok hidroponik Desa Lubuk Bintialo sudah memanen tanamannya dan mengikuti pameran tanaman hidroponik yang diadakan di Desa Macang Sakti.

Penutup

Dari hasil penelitian pemberdayaan masyarakat yang dilakukan menggunakan strategi *Participatory Learning and Action* (PLA) di Desa Lubuk Bintialo dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, strategi yang digunakan oleh LSM Provisi dalam program pendampingan masyarakat di Lubuk Bintialo meliputi pendekatan mikro dan mezzo dengan cara datang ke setiap rumah warga (*door to door*), kuisisioner dan wawancara. LSM Provisi membuat konsep program pemberdayaan di bidang perikanan dan pertanian yang ditawarkan pada masyarakat dan menyerahkan kepada masyarakat mengenai program mana yang mereka inginkan. Masyarakat dibagi menjadi 2 kelompok program berdasarkan pilihan masing-masing, yakni kelompok perikanan lele yang mencakup sebagian besar warga dan sebagian kecil kelompok pertanian hidroponik. Selanjutnya diadakan FGD dalam 3 tahap sebagai bentuk pendekatan, pengenalan program, pengarahan, dan teknis pelaksanaan program bagi masing-masing kelompok. *Kedua*, mengenai aktualisasi PLA (*Participatory Learning and Action*) sebagai metode pemberdayaan masyarakat di Lubuk Bintialo. Salah satu kekuatan dari suatu pemberdayaan masyarakat

ialah partisipasi dari masyarakat itu sendiri. PLA atau yang dikenal dengan *learning by doing* (belajar langsung) ini dipraktikkan oleh LSM Provisi dalam memberdayakan masyarakat Lubuk Bintialo. Dalam dua programnya yaitu perikanan dan pertanian. Mereka melakukan praktik budidaya ikan lele yang baik, mulai dari awal pembuatan kolam dan proses pemeliharaan. Begitu juga dengan pertanian hidroponik, LSM Provisi memberikan fasilitas berupa plastik mulsa, media tanam dan mengajarkan cara tanam hidroponik sekaligus langsung mempraktikkannya. *Ketiga*, dalam praktik pemberdayaan masyarakat, LSM Provisi benar-benar mendampingi secara maksimal dengan mengecek setiap hari kemajuan dari usaha tanam hidroponik maupun ikan lele.

Penelitian ini cakupannya masih sangat kecil, hanya sebatas aktualisasi PLA dalam memberdayakan masyarakat di Lubuk Bintialo. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharap bisa memperluas cakupan karena desa ini sangat menarik sekali untuk diteliti. Desa terpencil dengan kondisi masyarakat yang sangat sederhana dan menjadi tantangan tersendiri bagi LSM untuk merangkul warga agar bersama-sama memajukan desa.

Pemberdayaan di bidang perikanan dan pertanian yang terlaksana sudah cukup bagus, tetapi jumlah peserta yang mengikuti program dengan jumlah warga yang masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karenanya, ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang hendak andil dalam memberdayakan masyarakat desa tersebut dan mencari cara lebih efektif agar masyarakat lebih aktif dalam mengikuti program. Dari segi program yang ditawarkan, diharapkan LSM Provisi lebih inovatif dan melebarkan sayap bidang lain, terutama yang bisa memanfaatkan potensi dan aset daerah itu sendiri.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini. Semua jajaran Tim LSM Provisi Yogyakarta yang berkenan diikuti program kerjanya, serta beberapa warga dampingan yang sangat kooperatif dalam pelaksanaan program dan FGD selama proses *assesment*. Meskipun tidak banyak, semoga penelitian ini mampu memberi tambahan pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat

menggunakan metode pemberdayaan PLA (*Participatory Learning and Action*) di desa terpencil.

Daftar Pustaka

- Abdul, N. (2016). *Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Adhi, I. S., (dkk). (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (3)2.
- Aris, M. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Pada Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Kajian Politik dan masalah Pembangunan* (2)1.
- Edi, S., (dkk). (2011). *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Emi, K. & Sariana, P. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggunakan Participatory Learning And Action (PLA) Sebagai Upaya Penurunan Kasus Malaria*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Jim, I. (1995). *Commnity Development: Creating Community Alternatif Vision Analysis And Practicc*. Melbourne: Longman.
- Muhammad, D. G. & Fauzan, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruuz Media.
- Matthoriq, S. & Rozikin, M. (2007). Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* (2)3, 426-432.

